

Volume 03 | Issue 2
Oktober 2020

REALITAS DAN IMAJINASI DALAM FILM DOKUMENTER “ANAK MERAK” DENGAN PENDEKATAN OBSERVATORI DAN PARTISIPATORI

Saleksa Srengenge, Muhammad Zamroni, Denny Antyo Hartanto
Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121
Email: saleksa_srengenge@yahoo.co.id

Abstract

Documentary is a film that based on real event or creative treatment of actuality but still upholding the real fact. “Anak Merak” documentary using the observatorional and partisipatorional style. Observatorional style kept their intrusion on participants down to a minimum. Otherwise, partisipational style emphasize the interaction with the subcjct. The creator use the combination of those style because with that combination the information canbe shown such what the creator want. The observational style will show the daily life of the Labuhan Merak children and the partisipational style will show the interaction between the creator and the children on the film production process.

This documentary is an effort to show the correlation between the imagination andthe reality that experienced by the children of Labuhan Merak. The creator believes that the form of the human imagination is affected by the reality around them or vice versa. The form of the Labuhan Merak children that devoted to a film will be the primary source to find the correlation of the imagination and the reality. Beside of it, this documentary is an attempt to inform the audience

Keywords

Film, Documentary, Observatory, Participatory, Labuhan Merak.

Pendahuluan

Labuhan Merak merupakan salah satu wilayah yang berada dalam kawasan Taman Nasional Baluran. Wilayah tersebut menjadi tempat tinggal bagi kurang lebih 400 keluarga, dengan jumlah penduduk hampir 1500 jiwa. Para penduduk yang tinggal di sana merupakan pekerja perkebunan tanaman turi milik PT GunungGumitir. Perkebunan tersebut memiliki luas area 363 hektar dan berada pada kawasan Labuhan Merak dan Gunung Mesigit, Taman Nasional Baluran. Daerah pemukiman tersebut merupakan daerah yang terisolasi karena sulitnya akses menuju kesana. Dalam keterisolasian tersebut, terdapat satu sekolah dasar yang merupakan sekolah filial SD N Sumberwaru. Sekolah tersebut menjadi satu-satunya tempat pendidikan formal bagi anak-anak di sana.

Melihat kondisi anak-anak yang tinggal di Labuhan Merak, pengkaryatertarik untuk membuat sebuah dokumenter mengenai proses kreatif atas imajinasi mereka. Imajinasi terbentuk oleh pengalaman-pengalaman yang pernah dialami. Berdasar riset awal yang telah dilakukan pengkarya, kehidupan sehari-hari anak-anak Labuhan Merak dianggap pengkarya menarik karena berbeda dengan keseharian pengkarya, contohnya adalah kegiatan mereka membantu orang tua mereka di ladang atau merawat sapi peliharaan mereka. Kehidupan sehari-hari anak-anak Labuhan Merak mendorong pengkarya untuk mengetahui bentuk imajinasi dari anak-anak Labuhan Merak tersebut. Selain kehidupan sehari-hari yang menarik, keterisolasian yang mempengaruhi imajinasi mereka. Berdasar teori oleh Lacan mengenai hal yang mendorong terbentuknya imajinasi, kekurangan atau keterbatasan yang mendorong manusia untuk berimajinasi, dan pengkarya melalui film dokumenter ingin membahas mengenai imajinasi serta realitas yang mereka miliki.

Konsep Kekarya

Film dokumenter ini membahas mengenai kehidupan sehari-hari anak-anak yang tinggal di Labuhan Merak serta lingkungan yang ada di sekitar mereka. Keseharian anak-anak tersebut ditunjukkan dalam film ini, keseharian yang ditunjukkan merupakan keseharian yang dianggap pengkarya berbeda dengan keseharian yang dialami oleh pengkarya. Selain itu ditunjukkan pula proses kreatif selama mereka memproduksi sebuah karya film. Selain anak-anak, ditunjukkan pula hal-hal yang mempengaruhi kehidupan mereka. Kehidupan sosial di sekitar mereka juga menjadi bahasan dalam film ini. Orang tua sebagai individu yang paling dekat berpengaruh besar dalam kehidupan mereka. Keterisolasian yang mereka alami mempengaruhi pengalaman yang mereka lalui. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi bagian serta pembentuk imajinasi yang mereka miliki. Film dokumenter ini menggunakan pendekatan partisipatori. Gaya partisipatori menekankan pada interaksi antara pengkarya dengan subjeknya. Pembuatan film berlangsung melalui wawancara atau bentuk lain keterlibatan langsung dari percakapan hingga provokasi (Nichols, 2010:31). Pengkarya terlibat langsung dalam proses kreatif pembuatan film yang dilakukan oleh anak-anak Labuhan Merak. Interaksi yang ada ditunjukkan untuk memperlihatkan kedekatan antara pengkarya dengan anak-anak Labuhan Merak, hal tersebut memungkinkan pengkarya juga muncul dalam gambar yang ditunjukkan. Interaksi yang terjadi selama proses pembuatan film oleh anak-anak Labuhan Merak menjadi pembawa alur secara kronologis. Struktur penuturan secara kronologis bermakna peristiwa dituturkan berdasarkan urutan waktu dari awal hingga akhir. Struktur ini menjadikan waktu sebagai penentu konstruksi; atau konstruksi alur kisah bergantung pada waktu (Ayawaila, 2012:92). Gaya lain yang pengkarya gunakan dalam film ini adalah gaya observatori. Gaya ini menekankan pada kehidupan sehari-hari subjek yang diamati tanpa terganggu oleh keberadaan kamera (Nichols, 2010:31).

Dengan gaya ini pengkarya ingin menunjukkan kehidupan sehari-hari anak-anak Labuhan Merak secara alami. Gangguan yang timbul karena keberadaan kamera diusahakan untuk seminimal mungkin terjadi. Dalam prosesnya pembuatan film dokumenter ini dilakukan dalam tiga tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut;

2.1 Pra-produksi

Tahapan pra produksi sebuah dokumenter waktu di mana riset yang menyeluruh mengenai segala kebutuhan sebelum produksi dilakukan. Termasuk di dalamnya pemilihan subjek; melakukan riset; penentuan siapa dan apa yang akan menjadi subjek dalam film; membentuk kru; pemilihan alat; dan penentuan pendekatan, perincian, dan jadwal produksi (Rabiger 2004:207). Diawali dengan pemikiran ide sebagai landasan awal penciptaan karya film dokumenter. Setelah ditemukan ide cerita dibentuklah konsep film dokumenter yang diproduksi. Berdasarkan konsep yang telah ada dilakukan survei di lapangan, pada kasus ini adalah Dusun Labuhan Merak yang berada dalam wilayah konservasi Taman Nasional Baluran. Selama riset, telah dilakukan pendekatan terhadap anak-anak yang menjadi subjek dalam film dokumenter ini. Pendekatan terhadap anak-anak dilakukan melalui pengenalan di lingkungan sekolah dan dibantu oleh tenaga pendidik di SD Labuhan Merak.

2.2 Produksi

Pengkarya sebagai sutradara terus mengikuti serta mengontrol kegiatan produksi. Pengambilan keputusan yang mempengaruhi bentuk serta isi film harus dipertimbangkan oleh sutradara. Pendekatan terhadap subjek juga harus dilakukan oleh sutradara, agar proses produksi bersama anak-anak dapat berjalan dengan lancar maka pengkarya harus dapat menciptakan suasana menyenangkan selama proses produksi. Suasana menyenangkan selama produksi dapat diciptakan dengan selalu memperhatikan kondisi kru dan subjek, pengkarya tidak boleh memaksakan kehendak pada anak-anak yang mengikuti kegiatan ini.

2.3 Pasca-Produksi

Setelah dilaksanakan tahapan produksi semua hasil yang telah didapat dipilih dan kemudian dirangkai agar film dokumenter ini dapat menyampaikan materi secara efektif. Pembuatan transkrip dari gambar yang didapat mempermudah penyusunan gambar. Penyuntingan gambar sesuai *editing script* juga dilakukan guna dapat membangun cerita yang dapat dinikmati oleh penonton. Selain penyuntingan gambar dilaksanakan juga penyuntingan audio.

Proses Karya Seni

Proses pembuatan film dokumenter “Anak Merak” melalui tiga tahap yang didasarkan pada buku karya Rabiger. Tahapan-tahapan yang telah dilakukan antara lain adalah; praproduksi, tahap produksi, dan tahap pasca-produksi. Penjelasan mengenai pelaksanaan tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut;

3.1 Pra Produksi

Tahapan pra produksi sebuah dokumenter merupakan persiapan menyeluruh mengenai segala kebutuhan sebelum produksi dilakukan. Termasuk di dalamnya pemilihan subjek; melakukan riset; penentuan siapa dan apa yang akan menjadi subjek dalam film; membentuk kru; pemilihan alat; dan penentuan pendekatan, perincian dana, dan jadwal produksi.

a) Riset dan Ide

Tahapan pra produksi diawali dengan melakukan riset untuk menentukan subjek serta ide cerita film dokumenter yang dibuat. Riset dilakukan pengkarya dengan tinggal bersama warga setempat selama lima hari. Selama melakukan riset pengkarya mengikuti berbagai kegiatan sehari-hari masyarakat yang tinggal di Labuhan Merak. Selama di sana pengkarya bertempat tinggal kediaman salah satu tenaga pengajar SD Merak. Pengkarya mengikuti berbagai macam kegiatan yang dilakukan masyarakat di sana, seperti merawat hewan ternak, menggembalakan hewan ternak, memancing cumi-cumi, dan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di SD Merak. Pengkarya mengikuti berbagai kegiatan tersebut

juga dengan harapan agar nantinya tidak ada kecanggungan ketika proses produksi dilakukan. Setelah melakukan riset, pengkarya menentukan subjek yang ditunjukkan dalam film dokumenter “AnakMerak”, subjek yang dipilih oleh pengkarya adalah anak-anak yang tinggal di kawasan Labuhan Merak, Taman Nasional Baluran, Situbondo. Tempat tinggal mereka yang terisolasi membentuk keseharian yang dirasa pengkarya berbeda dengan keseharian yang dihadapi pengkarya sehari-hari. Ketertarikan pengkarya terhadap keseharian anak-anak Labuhan Merak tersebut mendorong pengkarya untuk menunjukkannya dalam sebuah film dokumenter. Konflik mengenai legalitas tempat tinggal mereka yang menyebabkan minimnya sarana dan prasarana untuk menunjang pendidikan mereka juga mendorong pengkarya untuk menginformasikannya pada penonton. Agar dapat menunjukan isi pikiran anak-anak Labuhan Merak pengkarya membantu mereka untuk menuangkan imajinasi mereka dalam sebuah bentuk film yang pengkarya tunjukkan

hubungannya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

a) Pengurusan Perizinan

Setelah ide serta gagasan film dokumenter yang dibuat telah ditentukan, pengkarya melakukan pengurusan perizinan untuk melakukan kegiatan di kawasan Labuhan Merak. Perizinan dilakukan sebab kawasan tersebut merupakan bagian dari wilayah konservasi Taman Nasional Baluran. Pengurusan perizinan dilakukan dengan mengajukan proposal kegiatan kepada Kepala Balai Taman Nasional Baluran. Pada tahap ini, hal yang dilakukan oleh pengkarya adalah membuat proposal kegiatan serta mempresentasikannya pada pihak pengelola taman nasional sebagai syarat mendapatkan surat izin memasuki wilayah konservasi. Surat izin tersebut penting sebab untuk melakukan kegiatan dalam wilayah tersebut diharuskan untuk menunjukkan surat izin tersebut pada setiap pos penjagaan.

b) Pembuatan Treatment

Setelah mendapatkan perizinan untuk melakukan kegiatan di kawasan Labuhan Merak, pengkarya merumuskan treatment dari film dokumenter yang dibuat. *Treatment* ini digunakan sebagai panduan pada pelaksanaan produksi nantinya. Pembuatan treatment didasarkan pada hasil riset yang telah dilakukan oleh pengkarya. Treatment juga dibutuhkan oleh kru nantinya agar mereka mengerti bentuk film yang diinginkan oleh sutradara. Pengkarya sebagai sutradara menentukan untuk menggunakan perpaduan dua gaya. Dua gaya yang digunakan adalah gaya observatori dan partisipatori.

b) Pembentukan Tim Produksi

Tahapan selanjutnya adalah pembentukan kru yang ikut serta dalam proses pembuatan film dokumenter “Anak Merak”. Tim tersebut merupakan tim yang membantu pengkarya dalam proses pembuatan film dokumenter “Anak Merak”. Setiap anggota memiliki peran serta tugasnya masing-masing sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan.

c) Penentuan Jadwal Produksi

Setelah tim produksi telah terbentuk, pengkarya bersama produser menentukan jadwal produksi. Jadwal ini diperlukan agar proses produksi menjadi lebih teratur. Pembuatan jadwal didasarkan pada berbagai macam hal. Ketersediaan alat produksi milik Universitas Jember, prakiraan cuaca, dan kesanggupan anggota produksi.

d) Rapat Produksi

Sebelum produksi dilaksanakan, dilakukan rapat produksi bersama seluruh anggota tim yang ikut dalam proses produksi nantinya. Dalam rapat ini dijelaskan mengenai ide serta bentuk dari film yang diproduksi. Dalam rapat ini juga ditentukan alat apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan produksi. Perencanaan anggaran untuk produksi film dokumenter “Anak Merak” juga dilakukan dalam rapat produksi sesuai dengan kebutuhan tiap divisi.



Gambar 3.1 Rapat Pra Produksi (Dokumentasi film “Anak Merak” oleh Rizki.)

3.2 Produksi

Proses Produksi merupakan proses pengambilan gambar terhadap setiap peristiwa dan momen-momen yang dibutuhkan dalam pembuatan film “Anak Merak. Diawali dengan pengenalan kru kepada anak-anak Labuhan Merak yang bersekolah di SD Merak. Pengkarya bersama tim mengunjungi sekolah mereka untuk memperkenalkan diri. Tahapan ini dipermudah dengan bantuan tenagapengajar SD Merak. Selama perkenalan tersebut pengkarya bersama tim menunjukkan mereka cara penggunaan kamera. Pengkarya menunjukkan cara penggunaan kamera anak-anak Labuhan Merak agar mereka tertarik untuk ikut serta dalam proses pembuatan karya dokumenter ini. Bagian ini termasuk dalam bagian produksi sebab pengenalan antara kru dan anak-anak Labuhan Merak termasuk dalam bagian film dokumenter “Anak Merak”.



Gambar 3.2 Perkenalan Kru dan Anak-anak Labuhan Merak
(Dokumentasi film “Anak Merak” oleh Ainun Khamdan.)

Proses yang dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan anak-anak yang tertarik untuk memproduksi sebuah film, setelah dikumpulkan pengkarya meminta mereka untuk mengarang sebuah cerita yang

divisualisasikan melalui media audio visual. Pengkarya dalam bagian ini mencoba agar ide yang muncul dari anak-anak Labuhan Merak merupakan bentuk dari imajinasi mereka. Dalam tahap pembuatan cerita anak-anak Labuhan Merak menentukan untuk membuat sebuah cerita mengenai seorang anak yang mencari sebuah harta karun bersama teman-temannya. Judul yang dipilih oleh mereka adalah “Penjelajah Hutan Larangan”. Sinopsis dari cerita yang mereka buat adalah sebagai berikut;

“Seorang anak menemukan peta harta karun ketika sedang berladang. Merasa membutuhkan teman untuk mencari harta karun itu, ia mengajak teman-temannya untuk mencari harta karun tersebut.

Bersama teman-temannya ia mencoba menemukan harta karun yang tersembunyi. Bagaimakah petualangan mereka? Serta apakah sebenarnya isi dari harta karun itu?”



Gambar 3.3 Pembuatan Ide Cerita Bersama Anak-anak Labuhan Merak
(Dokumentasi film “Anak Merak” oleh Saleksa.)

Tahapan selanjutnya adalah pengenalan terhadap divisi apa saja yang ada dalam proses pembuatan film serta pelatihan penggunaan alat-alat produksi film. Setelah mereka mengetahui tugas serta peran setiap divisi, mereka diminta untuk memilih divisi serta peran mana yang mereka inginkan. Setelah mereka memilih divisi serta peran yang mereka inginkan dilakukan percobaan pengambilan gambar dari salah satu bagian cerita yang telah mereka buat.



Gambar 3.4 Anak-anak Labuhan Merak Berlatih Menggunakan Alat Produksi

(Dokumentasi film “Anak Merak” oleh Saleksa.)

Pada hari selanjutnya dilakukan pengambilan gambar keseluruhan cerita yang telah mereka buat. Tahap ini dilakukan selama tiga hari di wilayah Labuhan Merak. Proses ini dilakukan selama masa liburan sekolah dasar setelah ujian semester. Lokasi pengambilan gambar film “Penjelajah Hutan Larangan” antara lain adalah; Pantai Labuhan Merak, ladang milik warga, rumah warga, dan Bukit Bendera. Semua lokasi pengambilan gambar tersebut masih berada di kawasan Labuhan Merak. Berikut adalah penjelasan kegiatan selama tiga hari produksi film “Penjelajah Hutan Larangan”;

a) Hari Pertama

Pada hari pertama produksi film “Penjelajah Hutan Larangan” dilakukan pengambilan gambar *scene* bertemunya para penjelajah dengan sekelompok penjahat dalam perjalanan. Pengambilan gambar *scene* tersebut dilakukan di pantai yang berlokasi dekat dengan sekolah mereka. Kegiatan pengambilan gambar pada hari pertama dimulai pada kisaran pukul 08.00 hingga pukul 12.00 WIB. Waktu yang dibutuhkan untuk pengambilan gambar *scene* tersebut cukup lama sebab hari itu merupakan hari pertama mereka melakukan proses produksi. Terdapat beberapa kesalahan yang mereka lakukan, contoh kesalahan tersebut adalah; fokus gambar yang tidak tepat, pergerakan kamera yang tidak tepat, arah *boom mic* yang tidak tepat, dan pemeran yang tidak hafal pada dialognya. Setelah melakukan pengambilan gambar *scene* bertemunya

para penjelajah dengan sekelompok penjahat pengkarya memutuskan untuk melanjutkan proses produksi pada hari selanjutnya, walaupun anak-anak yang mengikuti kegiatan ini masih ingin melanjutkan proses produksi. Keputusan tersebut diambil dengan pertimbangan bahwa cuaca pada saat itu panas dan anak-anak yang mengikuti produksi ini membutuhkan istirahat.



Gambar 3.5 Suasana Produksi Film “Penjelajah Hutan Larangan”

Hari Pertama

(Dokumentasi film “Anak Merak” oleh Saleksa.)

b) Hari Kedua

Pada hari kedua produksi film “Penjelajah Hutan Larangan” dilakukan pengambilan gambar beberapa *scene*. Produksi hari kedua dilakukan pada pukul

08.00 hingga 11.00 WIB. Proses pengambilan gambar diawali dengan pengambilan gambar *scene* ketika salah satu penjelajah menemukan peta menuju harta karun ketika bekerja di ladang. Setelah pengambilan gambar *scene* penemuan peta selesai, dilakukan pengambilan gambar *scene* penjelajah pertama membantu temannya untuk mengusir monyet yang memakan hasil perkebunannya. Pengambilan gambar kedua *scene* tersebut dilakukan di salah satu ladang milik warga. *Scene* selanjutnya adalah ketika dua penjelajah mengajak penjelajah ketiga. Pengambilan gambar dilakukan di salah satu jalan di sekitar pemukiman warga. *Scene* terakhir yang diambil adalah *scene* ketika diajaknya penjelajah keempat ketika berada di sebuah toko.



Gambar 3.6 Suasana Produksi Film “Penjelajah Hutan Larangan” Hari Kedua

(Dokumentasi film “Anak Merak” oleh Daris Dzulfikar.)

c) Hari Ketiga

Pada hari ketiga pengkarya bersama anak-anak Labuhan Merak pergi menuju Bukit Bendera. Pada pukul 07.00 WIB pengambilan gambar dimulai dengan *scene* ketika para penjelajah merasa haus dan mencari sumur tua. Setelah itu pengkarya bersama anak-anak Labuhan Merak mulai mendaki bukit bendera. Dalam perjalanan dilakukan pengambilan gambar *scene* ketika para penjelajah

bertemu dengan seekor sapi. Perjalanan dilanjutkan kembali untuk menuju puncak Bukit Bendera yang merupakan lokasi pengambilan *scene* terakhir. *Scene* terakhir merupakan *scene* ketika para penjelajah menemukan harta karun yang dicari. Proses produksi pada hari itu selesai pada pukul 12.00 WIB.



Gambar 3.7 Suasana Produksi Film “Penjelajah Hutan Larangan” Hari Ketiga

(Dokumentasi film “Anak Merak” oleh Daris Dzulfikar.)

Selama tiga hari pengkarya tidak hanya melakukan produksi film bersama anak-anak Labuhan Merak. Pengkaya menyempatkan untuk melakukan pengambilan gambar dari keseharian anak-anak Labuhan Merak selama berada di sana. Setelah melakukan pembuatan film bersama anak-anak Labuhan Merak pengkaya menganalisa hubungan antara isi dari film yang telah mereka buat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Setelah menemukan hubungan antara isifilm “Penjelajah Hutan Larangan” dengan kehidupan sehari-hari mereka pengkaya melakukan pengambilan gambar dari aktivitas tersebut. Pengambilan gambar dilakukan dengan mengikuti keseharian anak-anak Labuhan Merak selama enamhari. Selain pengambilan gambar kegiatan berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan dilakukan pula pengambilan gambar berbagai macam momen yang dianggap menarik oleh pengkaya. Pada bagian inilah pendekatan secara observatori digunakan oleh pengkaya, kedekatan antara pengkaya dengan anak- anak Labuhan Merak yang telah terjalin pada proses produksi film “Penjelajah Hutan Larangan” menyebabkan anak-anak tersebut tidak lagi merasa asing dengan keberadaan kamera ataupun perekam suara. Disebabkan oleh kedekatan tersebut anak-anak Labuhan Merak melakukan kegiatan mereka dengan biasa walaupun dengan adanya pengkaya dan tim produksi di sana.



Gambar 3.8 Pengambilan Gambar Kegiatan Belajar (Dokumentasi film “Anak Merak” oleh Daris Dzulfikar.)



Gambar 3.9 Pengambilan Gambar Penguburan Sapi(Dokumentasi film
“Anak Merak” oleh Daris Dzulfikar.)

Selama proses produksi pengkarya sebagai sutradara mengikuti sertamengontrol kegiatan produksi. Pengkaryamemimpin brifing yang dilakukan setiap harinya pada masa produksi. Brifing dilakukan setiap harinya untuk menjabarkan kegiatan apa saja yang dilakukan hari selanjutnya. Mengambilkeputusan yang mempengaruhi bentuk serta isi film harus dipertimbangkan oleh pengkarya sebagai sutradara.

3.3 Pasca-Produksi

Merupakan tahapan dibentuknya suatu cerita yang utuh menggunakan bahan- bahan yang didapat (Rabiger, 2004:405). Dalam tahapan ini dilakukan pemilihan serta penggabungan elemen-elemen yang digunakan untuk membentuk sebuah cerita yang dapat menyampaikan ide serta gagasan dari film dokumenter Anak Merak.

4. Penyuntingan Gambar

Pengkarya sebagai sutradara bersama *editor* melakukan pemilihan gambar yang digunakan, gambar yang dipilih merupakan gambar yang memiliki materi yang sesuai dengan ide cerita dari film dokumenter Anak Merak. Setelah dilakukan pemilahan keseluruhan gambar hasil propduksi gambar disusun secara runtutdilakukan agar cerita dalam film dokumenter “Anak Merak” dapat disampaikan secara baik. Pada proses ini dilakukan perubahan mengenaিদurasi dari film “Anak Merak”, dari perencanaan awal dengan durasi 40 menit berubah menjadi 60 menit. Perubahan tersebut dilakukan

sebab materi yang disajikan tidak mampu diberikan dengan durasi 40 menit.

a) Colour Corection

Setelah gambar telah disusun dilakukan *colour corection* agar gambar yang telah ada memiliki keselarasan warna dan lebih nyaman untuk ditonton.

b) Audio mixing

Tahap ini dilakukan untuk menyelaraskan suara yang telah diambil dengan gambar. Selain diselaraskan dilakukan Dalam proses ini juga ditambahkan audio non-digetik. Audio non-digetik yang ditambahkan merupakan ilustrasi musik. Pengkarya menggunakan ilustrasi musik yang dianggap pengkarya dapat membangkitkan serangkaian

emosi penonton sesuai dengan emosi yang dirasakan oleh pengkarya.

4.2 Hasil Aplikatif Peminatan

Pengkarya sebagai sutradara memadukan dua gaya dalam film dokumenter “Anak Merak”. Dua gaya dokumenter yang dipadukan adalah gaya partisipatori dan gaya observatori. Perpaduan dua gaya tersebut digunakan untuk menunjukkan dua bagian dari film dokumenter “Anak Merak”. Bagian pertama adalah bagian mengenai proses untuk menunjukkan bentuk imajinasianak-anak Labuhan Merak dalam bentuk sebuah film. Bagian kedua adalah realitas yang dialami oleh anak-anak LabuhanMerak dalam keseharian mereka.

Proses produksi film bersama anak-anak Labuhan merak ditunjukkan dengan menggunakan gaya partisipatori. Menggunakan gaya partisipatori pengkarya menunjukkan interaksi langsung antara pengkarya dengan anak- anak Labuhan Merak. Komunikasi antara pengkarya dengan anak-anak digunakan untuk memperlihatkan kedekatan antara pengkarya dengan anak-anak



Gambar 3.9 Penggunaan Gaya Partisipatori dalam Film Dokumenter
“Anak Merak”

(Dokumentasi film “Anak Merak” oleh Saleksa.)

Keseharian anak-anak Labuhan Merak serta kondisi disekitar mereka ditunjukkan menggunakan gaya observatori. Kehadiran pengkarya tidak ditunjukkan di dalamnya agar keseharian yang ditunjukkan terasa alami. Keseharian yang ditunjukkan oleh pengkaryamerupakan realitas yang dialami anak- anak Labuhan Merak dan dianggap pengkarya memiliki pengaruh terhadap bentuk imajinasi mereka. Pengkarya juga menunjukkan momen-moemn yangdianggap menarik untuk memberikan hiburan bagi penonton.



Gambar 3.10 Penggunaan Gaya Observatori dalam Film Dokumenter
“Anak Merak”

(Dokumentasi film “Anak Merak” oleh DarisDzulfikar.)

Penyusunan cerita dalam film dokumenter “Anak Merak” mengikuti alur kronologis dari film “Penjelajah Hutan Larangan”. Alur secara kronologi digunakan agar penonton dapat tetap mengikuti cerita dari film yang telah

dibuat oleh anak-anak Labuhan Merak. Di dalam alur kronologis tersebut penyusunan cerita secara tematis digunakan agar hubungan antara hasil imajinasi anak-anak Labuhan Merak dengan keseharian mereka dapat diterima tanpa membutuhkan penjelasan oleh pengkarya.

Kesimpulan dan Saran

Film dokumenter adalah sebuah film yang didasarkan pada suatu pengalaman atau peristiwa dengan perlakuan kreatif namun masih menjunjung fakta yang nyata. Hubungan antara realitas dan imajinasi yang ditunjukkan oleh pengkarya dalam film dokumenter “Anak Merak” memberikan gambaran keterkaitan antara kedua hal tersebut. Dengan mengangkat isu mengenai kondisi kehidupan anak-anak Labuhan Merak pengkarya untuk memperluas wawasan mengenai isu tersebut.

Menggunakan perpaduan dua pendekatan dokumenter, pengkarya menggunakan kelebihan dari masing-masing gaya untuk maksud yang berbeda. Gaya partisipatori yang menekankan interaksi antara pengkarya dan subjeknya digunakan untuk menunjukkan kedekatan antara pengkarya dengan anak-anak Labuhan Merak. Kedekatan tersebut ditunjukkan dalam kegiatan yang dilakukan oleh pengkarya bersama dengan anak-anak Labuhan Merak dalam melakukan produksi film “Penjelajah Hutan Larangan”. Komunikasi secara langsung antara pengkarya dengan anak-anak ditunjukkan secara langsung. Keseharian anak-anak Labuhan Merak ditunjukkan dengan gaya observatori yang menekankan pada pengamatan kehidupan sehari-hari secara alami. Kegiatan mereka selama di sekolah ditunjukkan secara alami. Pengkarya menghindari adanya interupsi terhadap anak-anak Labuhan Merak ketika mereka melakukan kegiatan sehari-hari seperti bersiap ke sekolah dan membantu orang tua.

Persiapan yang dilakukan sebelum melakukan produksi sebuah film dokumenter harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Persiapan

yang baik akan membantu pengkarya untuk melaksanakan produksi dengan mudah. Kedekatan antarpengkarya dengan subjeknya harus dibentuk agar pengkarya dapat memahami subjeknya. Dalam proses pembuatan film dokumenter pengkarya harus dapat beradaptasi dengan kejadian-kejadian yang terjadi di lokasi produksi, hal tersebut penting sebab apa yang diharapkan oleh pengkarya tidak akan selalu terjadi di lokasi. Mengenai pemutaran film,

persiapan yang dilakukan haruslah matang dan terjadwal dengan baik. Promosi pemutaran yang akan dilakukan harus dimulai jauh hari agar informasi mengenai pemutaran film tersampaikan pada banyak orang,

Daftar Pustaka

- Ali, Matius. 2016. *Psikologi Film*. Jakarta : FFTV IKJ Press.
- Ayawaila, Gerzon. 2008. *Dokumenter : Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta : FFTV IKJ Press.
- Beattie, Keith. 2001. *Documentary Screens : Non-Fiction Film and Television*. London : Palgrave Macmillan.
- Bernard, Sheila Curran. 2007. *Documentary Storytelling*. Oxford : Focal Press.
- Djohan. 2016. *Psikologi Musik*. Yogyakarta : Indonesia Cerdas.
- Kant, Immanuel. 1998. *Critique of Pure Reason*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction To Documentary*. Bloomington : Indiana University Press.
- Pancha, Garima. 2016. *Imagination: Meaning, Nature and Types*. Artikel. Dikutip dari : <http://www.psychologydiscussion.net/imagination/imagination-meaning-nature-and-types- psychology/1647>, [Diakses pada 3 Oktober 2018].
- Rabiger, Michael. 2004. *Directing the Documentary*. Oxford : Focal

Sartre, Jean. 1948. *The Psychology of Imagination*. New York :
Philosophical Library.

Wahlberg, Malin. 2008. *Documentary Time : Film And Phenomenology*.
London : University of Minnesota Press.